

**HUBUNGAN FREKUENSI LATIHAN MOTORIK  
HALUS TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR  
PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh :  
Nida Rifdah Rofifah  
1810301024

**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI S1  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2022**

**HUBUNGAN FREKUENSI LATIHAN MOTORIK  
HALUS TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR  
PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh :  
Nida Rifdah Rofifah  
1810301024

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Program Studi Fisioterapi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :



Pembimbing : Rizky Wulandari, S.St.Ft., M.Fis

Tanggal : 31 Agustus 2022

Tandan tangan :

# HUBUNGAN FREKUENSI LATIHAN MOTORIK HALUS TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Nida Rifdah Rofifah<sup>2</sup>, Rizky Wulandari<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Fisioterapi Program Sarjana  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi, Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Autis tidak digolongkan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, dengan kata lain pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual, dan kemauan. Hambatan belajar dapat muncul dalam banyak bentuk, salah satunya adalah hambatan kognitif termasuk dalam konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar siswa akan memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh. Frekuensi latihan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak. Artinya, ketika latihan motorik halus dilakukan dengan sesering mungkin maka akan berpengaruh kepada tingkat hasil belajar yang berkaitan juga dengan konsentrasi belajar siswa. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar pada siswa autis di sekolah luar biasa Yogyakarta. **Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa autis yang bersekolah di sekolah khusus autisme bina anggita Yogyakarta berjumlah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan uji korelasi menggunakan *spearman's rank correlation*. **Hasil penelitian:** Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Dalam penelitian ini didapatkan hasil sig. (*2-tailed*) sebesar 0.761 yang artinya  $>0.05$  sehingga tidak adanya hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar pada siswa autis di sekolah luar biasa Yogyakarta. **Saran:** Bagi peneliti yang ingin mendalami topik yang sama diharapkan lebih mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki hubungan yang kuat antar variabelnya dan pihak yang terkait dapat tetap memperhatikan kebutuhan pada siswa autis untuk menunjang dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Frekuensi latihan motorik halus, konsentrasi belajar, autis

**Daftar Pustaka :** 52 Referensi

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP OF FINE MOTOR EXERCISE FREQUENCY TOWARDS LEARNING CONCENTRATION IN AUTIST STUDENTS INYOGYAKARTA SPECIAL SCHOOL <sup>1</sup>

Nida Rifdah Rofifah<sup>2</sup>, Rizky Wulandari<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Autism is not classified as a disease but a collection of symptoms of behavioural disorders and developmental progress, in other words, emotional, intellectual, and volitional disorders occur in autistic children. Learning barriers can appear in many forms, one of which is cognitive barriers, including learning concentration. The concentration of student learning will have an influence on the process and learning outcomes obtained. The frequency of exercise influences increasing children's learning outcomes. That is, when fine motor training is carried out as often as possible, it will affect the level of learning outcomes which are also related to student learning concentration. **Objective:** The study aimed to determine the relationship between the frequency of fine motor training on learning concentration in autistic students in special schools in Yogyakarta. **Research method:** This type of research is quantitative research using a correlation research design with a cross sectional study approach. The population in this study were all autistic students who attended the special school for autism Bina Anggita Yogyakarta totalling 40 students. The sampling technique used total sampling and the correlation test used the Spearman's rank correlation. **Research results:** Data collection in this study was carried out for 3 days. In this study the results showed sig. (2-tailed) of 0.761 which means  $> 0.05$  so that there is no relationship between the frequency of fine motor training and learning concentration. **Conclusion:** There was no relationship between the frequency of fine motor training on learning concentration in autistic students in special schools in Yogyakarta. **Suggestion:** For researchers who want to explore the same topic, it is hoped that they will consider other variables that may have a strong relationship between the variables and related parties can continue to pay attention to the needs of autistic students to support the learning process.

**Keyword** : Frequency of Fine Motor Training, Learning Concentration, Autism

**Reference** : 52 References

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Physiotherapy Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Autis tidak digolongkan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, dengan kata lain pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual, dan kemauan. Autis merupakan gangguan *pervasive* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial dan gangguan perasaan sensoris (Sampurno, 2015).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Namun di Indonesia sendiri data mengenai pengidap autisme belum akurat, karena sampai saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah penyandang autisme di Indonesia (Abdi & Fatimah, 2021). Menurut data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY berdasarkan data tahun 2018/2019, prevalensi anak autis DIY saat ini 4,11% anak penderita autis per 10.000 anak, sedangkan di Kabupaten Sleman 1,6%, di Kabupaten Bantul persentase penderita autis yaitu 1,4% anak, Kabupaten Gunung Kidul 0,03%, Kabupaten Kulon Progo 0,01%, dan untuk Kota Yogyakarta sebanyak 0,07%. Prevalensi jumlah anak laki-laki dengan penderita autis lebih banyak dari pada penderita autis perempuan.

Menurut *American Pshcyatric Association* tahun 2013 dalam (Annisa, 2019) menyebutkan adanya angka kejadian gangguan konsentrasi belajar dengan atau tanpa adanya hiperaktivitas adalah 1-20% pada anak usia sekolah. Dampak dari gangguan konsentrasi belajar mengakibatkan siswa tidak dapat menerima dengan baik dan terhambatnya dalam

menyelesaikan tugas dan mempengaruhi hasil belajar.

Anak autis perlu penanganan yang tepat, salah satu bentuknya yaitu terapi untuk membangun kondisi yang lebih baik. Terapi bagi anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar dalam hal motorik halus, sensori integritas dan penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Sumaja, 2014).

Kecerdasan fisik anak berkaitan dengan motoriknya. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian tubuh. Perkembangan otot-otot kecil, biasa disebut dengan aktivitas motor halus, mengacu pada gerakan-gerakan yang memerlukan ketepatan dan ketangkasan. Unsur yang menentukan gerakan motorik halus yaitu otot, saraf dan otak (Arifah, 2014).

Menurut Engkoswara dalam (Aprilia, 2014) terdapat ciri yang menggambarkan siswa berkonsentrasi dalam belajar, salah satunya yaitu perilaku kognitif yang merupakan perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat dengan kesiapan pengetahuan yang segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti yaitu "Hubungan Frekuensi Latihan

Motorik Halus Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional*, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar pada siswa autis di sekolah khusus autisme bina anggita Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dan uji korelasi menggunakan *spearman's rank correlation*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari frekuensi latihan motorik halus dan konsentrasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

## HASIL

Sampel penelitian ini adalah siswa sekolah khusus autisme bina anggita Yogyakarta yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini dengan perlakuan pengisian kuesioner penelitian yang berjumlah 40 siswa. Setiap sampel penelitian diberikan *informed consent* sebagai tanda persetujuan untuk mengikuti penelitian yang diwakilkan kepada wali dari sampel penelitian yaitu guru yang mengampu di sekolah, dikarenakan sampel penelitian adalah siswa autis. Guru yang mengampu selama siswa autis di sekolah juga membantu dalam pengisian kuesioner penelitian yang diberikan kepada sampel penelitian.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	26	65%
Perempuan	14	35%
Total	40	100%

Berdasarkan jenis kelamin responden di dominasi dengan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 26 atau sebesar 65%. Sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 14 atau sebesar 35%.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
5 Tahun	2	5%
6 Tahun	2	5%
7 Tahun	2	5%
8 Tahun	5	12.5%
9 Tahun	1	2.5%
10 Tahun	7	17.5%
11 Tahun	3	7.5%
12 Tahun	3	7.5%
13 Tahun	4	10%
14 Tahun	5	12.5%
15 Tahun	2	5%
16 Tahun	1	2.5%
17 Tahun	2	5%
18 Tahun	1	2.5%
Total	40	100%

Berdasarkan usia responden yang mendominasi pada usia 10 tahun dengan jumlah 7 responden atau sebesar 17.5%. Sedangkan responden yang paling sedikit yaitu berusia 9, 16, dan 18 tahun berjumlah 1 responden atau sebesar 2.5%.

3. Distribusi frekuensi latihan motorik halus

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Latihan Motorik Halus

	Frekuensi	%
1 kali perminggu	10	25%
3 kali perminggu	19	47.5%
5 kali perminggu	11	27.5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas 10 responden atau sebesar 25% dengan frekuensi latihan motorik halus 1 kali perminggu, 19 responden atau sebesar 47.5% dengan frekuensi latihan motorik halus 3 kali perminggu, dan 11 responden atau sebesar 27.5% dengan frekuensi latihan motorik halus 5 kali perminggu.

4. Distribusi konsentrasi belajar  
Tabel 4 Distribusi Kategori Hasil Kuesioner Konsentrasi Belajar

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	0	0%
Baik	12	30%
Cukup Baik	20	50%
Tidak Baik	8	20%
Sangat Tidak Baik	0	0%
Total	40	100%

Distribusi kategori hasil kuesioner konsentrasi belajar berdasarkan tabel diatas yaitu terdapat 12 responden atau sebesar 30% dengan hasil kategori baik, 20 responden atau sebesar 50% dengan hasil kategori cukup baik, dan 8 responden atau sebesar 20% dengan kategori hasil tidak baik.

5. Uji Hipotesis

Tabel 5 Hasil Analisis Korelasi Hubungan Frekuensi Latihan Motorik Halus Terhadap Konsentrasi Belajar

	Correlation Coefficient	P Sig. (2-tailed)
Frekuensi Latihan Motorik Halus dan Konsentrasi Belajar	1.000	0.761

Didapatkan hasil uji korelasi yang dilakukan menggunakan program SPSS dengan uji statistik *spearman's rank correlation*. Didapatkan hasil sig. (2-tailed) sebesar 0.761 yang artinya >0.05 sehingga tidak ada hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY pada tahun 2018/2019 yang menyebutkan bahwa prevalensi jumlah anak laki-laki dengan penderita autis lebih banyak dari pada penderita autis perempuan. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat para ahli bahwa gangguan autis tiga sampai lima kali lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Affandi & Pratiwi, 2014).

Autis lebih dominan terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarenakan terjadinya proses genetik tertentu yang kemudian berujung pada dominannya laki-laki mengalami autis, termasuk kausatif gen yang melekat pada kromosom X (X-

*linked disorders*) dan imprinting gen (Pangestu & Fibriana, 2017).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia 10 tahun mendominasi dari hasil penelitian yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 17.5%, kemudian usia 8 dan 14 tahun yaitu sebanyak 5 siswa atau sebesar 12.5%, dilanjut usia 13 tahun sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan hasil analisis dari penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan berdasarkan usia anak, sebagian besar anak berumur 11-15 tahun yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 53.44%, anak kelompok autisme paling banyak berusia 11-15 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 31.03% (Affandi & Pratiwi, 2014).

Pada anak autisme usia 6-12 tahun terdapat kendala dalam proses pembelajaran yaitu kurang mampu menangkap informasi cepat dari pendengaran yang tidak dibarengi visual, sehingga tidak mampu mengulang langsung setelah mendengarkannya, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar.

Menurut Raharjo dalam (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi bagaimana anak autisme dapat memiliki konsentrasi yang kuat, semakin bertambah usia maka konsentrasi anak autisme semakin baik karena telah mempunyai pengalaman dan pelajaran baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan.

3. Frekuensi latihan motorik halus

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dominan responden dalam melakukan latihan motorik

halus adalah 3 kali perminggu dengan jumlah responden sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 47.5%.

Menurut Puspitaningtyas (2019), faktor yang juga mempengaruhi frekuensi latihan motorik halus adalah pendampingan, dimana dengan adanya pendampingan tersebut anak autisme mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus juga mempengaruhi berapa seringnya melakukan latihan. Selain itu, faktor motivasi untuk berpartisipasi, keterbatasan kekuatan tangan, kesulitan pemecahan masalah dan kondisi suasana hati dari anak autisme yang dapat mempengaruhi anak dalam melakukan kegiatan latihan motorik halus.

4. Konsentrasi belajar

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dominan responden dalam hal konsentrasi belajar adalah dalam kategori cukup baik dengan jumlah responden 20 siswa dengan persentase sebesar 50%.

Menurut Makrifah (2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar pada anak autisme antara lain yaitu anak autisme mempunyai gangguan di bidang komunikasi, perkembangan dan kecerdasan, juga memiliki gangguan perilaku dan emosi, anak autisme saat dalam keadaan lelah atau sakit, dan anak tidak memiliki minat belajar. Sehingga banyaknya kategori cukup baik dalam konsentrasi belajar pada hasil penelitian ini dimungkinkan karena beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang mempengaruhi proses pembelajaran pada siswa autisme.



Menurut Sugiarmun dalam (Mutia, 2012), hambatan atau gangguan dalam belajar dapat dianalisis melalui tiga dimensi yaitu dimensi proses yang berkaitan dengan ketidakmampuan, kesulitan, atau kegagalan untuk menerima dan menafsirkan informasi. Hambatan dalam berinteraksi sosial dan memfokuskan perhatian kepada objek belajar mengakibatkan anak tidak dapat menyerap dan merespon secara tepat dan benar terhadap berbagai stimulus atau perintah dalam mengikuti kegiatan belajar. Dimensi produk dimana berkaitan dengan kegagalan untuk mencapai prestasi sesuai harapan atau tujuan. Proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menerima, menyerap dan merespon informasi yang diberikan. Anak yang tidak dapat melakukan proses tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Anak autis dengan gangguan yang dialaminya sering gagal untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana anak umumnya yang tidak mengalami hambatan dalam menerima dan memproses informasi, oleh karena itu penting diperhatikan kesesuaian antara tujuan belajar dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami anak autis. Dimensi akademik yang berkaitan dengan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hambatan dalam bidang akademik ini merupakan pengaruh dari hambatan-hambatan yang menyertai anak autis seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

#### 5. Hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap konsentrasi belajar

Frekuensi latihan motorik halus adalah seringnya latihan yang melibatkan gerakan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda. Untuk mencapai tingkat kemampuan konsentrasi belajar yang baik pada anak autis, anak autis perlu mendapatkan suatu terapi yang dapat menunjang proses tersebut. Salah satu terapi yang bisa diberikan kepada anak autis adalah terapi latihan motorik halus (Yuliano, Efendi, & Jafri, 2018).

Anak autis merupakan anak-anak yang cenderung asik dengan diri mereka sendiri serta tidak menghiraukan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak autis hanya akan melakukan hal-hal yang menarik bagi dirinya sendiri, bahkan anak autis akan melakukannya berulang-ulang dan menjadikannya sebagai sebuah rutinitas. Anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Mansur, 2016). Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran mereka di sekolah yang akan berdampak pula terhadap konsentrasi belajarnya.

Hasil pengukuran frekuensi latihan motorik halus didapatkan responden yang berlatih 1 kali perminggu sebanyak 10 siswa atau sebesar 25%, 3 kali perminggu sebanyak 19 siswa atau sebesar 47.5%, dan 5 kali perminggu sebanyak 11 siswa atau sebesar 27.5%. Hasil

pengukuran konsentrasi belajar menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 30%, kategori cukup baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 50%, dan kategori tidak baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 20%.

Hasil dari penelitian dapat dipengaruhi dari pelaksanaan frekuensi latihan motorik halus yang dilakukan di sekolah tempat penelitian ini berbeda setiap jenjang pendidikannya, dimana siswa TK dan SD akan lebih sering melakukan latihan motorik halus dikarenakan masih menjadi kebutuhan dari siswa autis pada usia tersebut, namun dalam pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh kondisi siswa pada saat melakukan latihan motorik halus yang dapat menyebabkan terlaksananya dengan baik atau tidak sehingga pemberian latihan pada anak autis lebih bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak (Agustina, 2017).

Menurut Budiman dalam (Rokhimah & Darmawanti, 2013), mengatakan bahwa ketidakmampuan anak autis untuk berkonsentrasi atau mengalihkan perhatian pada hal lain dengan cepat merupakan ciri khas dari anak autis. Pendapat serupa dengan Safaria yang mengatakan bahwa anak autis digolongkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif. Hal ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. Frekuensi latihan motorik halus harus

dilakukan sesering mungkin agar dapat meningkatkan konsentrasi anak autis dalam belajar sehingga ketika proses pembelajaran anak autis dapat tetap fokus terhadap apa yang sedang dipelajari didalam kelas (Fitriyanti & Wahida, 2022). Oleh karena itu, menurut Rahyubi dalam (Puspitaningtyas, 2019) menjelaskan bahwa latihan yang diulang-ulang, terpola, dan teratur, serta dibarengi dengan disiplin tinggi mampu membuat seseorang menjadi terampil sehingga akan meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis.

Penyebab tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dapat dikarenakan karakteristik dari responden yang mencakup berbagai kelompok usia dengan frekuensi latihan motorik halus yang berbeda-beda juga bentuk latihan yang dilakukan serta tingkat konsentrasi belajar siswa autis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan yang rileks dan suasananya yang menyenangkan serta tidak ada sama sekali ketegangan yang mengancam dirinya baik fisik maupun non fisik (Yuliano, Efendi, & Jafri, 2018). Menurut *American Psychiatric Association*, anak autis memiliki minat dan perhatian yang terbatas, minat dan perhatian yang terbatas ini memungkinkan anak tidak dapat terfokus pada segala sesuatu yang berakibat dapat mempengaruhi tingkat konsentrasinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan frekuensi latihan motorik halus terhadap

konsentrasi belajar pada siswa autisme di sekolah luar biasa Yogyakarta.

## SARAN

Bagi peneliti yang ingin mendalami topik yang sama diharapkan lebih mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki hubungan yang kuat antar variabelnya dan pihak yang terkait dapat tetap memperhatikan kebutuhan pada siswa autisme untuk menunjang dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. A., & Fatimah, I. S. (2021). Desain Taman Terapi untuk Anak Autis di Taman Malabar. *Jurnal Arsir*, 5(1).
- Affandi, & Pratiwi, U. H. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Autisme pada Anak Di Kota Cirebon*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Agustina, S. (2017). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PLAYDOUGH PADA ANAK AUTIS KELAS IV DI SLB AUTISMA DI ANAMAMAH YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Annisa, R. (2019). Efektivitas Manajemen Kelas untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika pada Siswa SD 4 Muhammadiyah Kandang.
- Aprilia, D. (2014). Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR I SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling Undika*, 3(1).
- Arifah, R. (2014). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul.
- Fitriyanti, & Wahida. (2022). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Perkembangan Motorik Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Kota Kendari. *JIMKesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80-96.
- Mutia, F. (2012). *KEMAMPUAN ANAK AUTIS MENYERAP INFORMASI MELALUI PROSES BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSI*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). FAKTOR RISIKO KEJADIAN AUTISME. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 1(2), 141-150.
- Puspitaningtyas. (2019). *PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLASE PADA ANAK AUTIS*. *CIASTECH Conference on Innovation and*

*Application of Science and Technology*, 83-89.

Rahayuningrum, L. M., & Wahyuni, M. (2021). The Influence Of Playdough Play Therapy On Fine Motor Development In Children With Autism in Hospital. *Journal of Ners Community*, 131-142.

Rokhimah, R., & Darmawanti, I. (2013). PENGARUH PERMAINAN LASY TERHADAP PENINGKATAN KONSENTRASI PADA ANAK AUTIS. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 48-55.

Sampurno, T. (2015). *Seni Melukis dan Anak Autis*. Yogyakarta: Psikosain.

Sumaja, W. H. (2014). PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP KOMUNIKASI VERBAL ANAK AUTISME DI SLB AUTIS PERMATA BUNDA PAYAKUMBAH TAHUN 2014. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Yuliano, A., Efendi, D., & Jafri, Y. (2018). EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI : KOGNITIF (MENGINGAT GAMBAR) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK AUTISME USIA SEKOLAH DI SLB AUTISMA PERMATA BUNDA KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2017. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1), 1-10.